

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Novel

2.1.1 Definisi Novel

Novel merupakan karya sastra fiksi naratif, juga bagian dari prosa yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, berisi tentang pengalaman, atau pengamatan penulis terhadap kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam tulisan dan biasanya berbentuk buku. Novel merupakan salah satu genre sastra disamping cerita pendek, puisi, dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:74). Pada umumnya, isi dari novel menceritakan tentang kehidupan seseorang atau orang-orang sekitarnya, baik fiksi maupun non-fiksi tentang kehidupan sosial, cinta, persahabatan, keluarga, dan sebagainya.

2.1.2 Unsur Pembangun Novel

Dalam sebuah karya sastra khususnya novel tentunya terdapat unsur pembangun yang berperan penting untuk menjadikan ceritanya hidup dan utuh. Rokhmansyah (2014:32) mengemukakan bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat beberapa unsur pembangun, dan unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2015:23) tentang unsur intrinsik yaitu unsur-unsur

yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri, yang secara langsung turut serta dalam membangun sebuah cerita. Sama halnya dengan karya sastra lainnya seperti cerpen, novel juga memiliki unsur pembangun. Baik cerpen maupun novel, keduanya sama-sama terbangun dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Namun, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel lebih rinci daripada dalam cerpen.

Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, *setting*, plot, tokoh dan penokohan, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik berisikan biografi penulis, serta kondisi atau keadaan yang melatarbelakangi penulis untuk membuat karya sastra tersebut.

2.2 Tokoh dan Penokohan

2.2.1 Tokoh

Dalam sebuah cerita, tokoh berperan penting dalam proses berjalannya cerita. Karena tanpa adanya tokoh, cerita tidak akan hidup dan juga tidak akan menarik. Tokoh dalam sebuah karya naratif bermacam-macam, ada yang berupa hewan, manusia, tumbuhan, bahkan mikroorganisme sekalipun. Namun kebanyakan dari tokoh dalam karya naratif khususnya novel adalah manusia. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) bahwa karakter atau tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam dialog atau ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya.

2.2.2 Penokohan

Penokohan atau karakterisasi adalah penggambaran tentang seorang tokoh atau beberapa tokoh dalam sebuah karya sastra meliputi sifat, sikap, keadaan sosial, bagaimana hubungan antartokoh, serta bagaimana perwatakannya. Seperti menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015:248), yaitu dalam istilah penokohan terdapat 2 aspek yaitu bentuk dan isi. Sifat, watak, segala emosi dari tokoh-tokoh termasuk kedalam isi, sedangkan teknik perwujudannya dalam teks fiksi termasuk kedalam bentuk.

2.3 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra yaitu suatu pendekatan karya sastra dengan menghubungkan antara karya sastra itu sendiri dengan aspek sosial. Karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang merujuk pada refleksi jaman, karena digunakan sebagai dokumentasi suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut (Swingewood dalam Wahyudi, 2013:57). Sosiologi sastra adalah sebuah analisis karya sastra yang berkaitan dengan nilai dan norma kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai latar sosial (Ratna, 2020:60-61). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu karya sastra sangat berkaitan dengan nilai serta norma sosial, seperti masyarakat sebagai latar sosial sebuah karya sastra.

2.4 Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang jauh dari rasa puas akan sesuatu. Jika keinginan satu sudah terpenuhi kepuasannya, maka masih ada keinginan lain yang harus terpenuhi kepuasannya, dan hal itu berlaku

seterusnya. Menurut gagasan Maslow (dalam Boeree, 2006:4) bahwasanya kebutuhan yang ada pada diri manusia merupakan bawaan dan tersusun secara bertingkat. Maslow membagi tahapan pemenuhan kebutuhan tersebut kedalam lima tingkatan, dan Maslow berpendapat bahwa kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tidur harus berada di tingkatan paling dasar, atau yang perlu dipenuhi terlebih dahulu oleh manusia. Setelah kebutuhan paling mendasar terpenuhi, barulah manusia mulai ke tingkat selanjutnya. Adapun kelima tingkatan tersebut diantaranya 1) kebutuhan fisiologis; 2) kebutuhan akan rasa aman; 3) kebutuhan akan rasa cinta dan keberadaan; 4) kebutuhan penghargaan; dan 5) kebutuhan aktualisasi diri.

a. Kebutuhan Fisiologis (*The Physiological Needs*)

Menurut Maslow (dalam Boeree, 2006:4) bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang berada di tingkat paling dasar dan merupakan kebutuhan yang mendesak yang harus terpenuhi terlebih dahulu karena berkaitan secara langsung dengan pemeliharaan biologis serta bagi kelangsungan hidup. Adapun kebutuhan fisiologis diantaranya adalah bernafas atau kebutuhan oksigen, air, makanan, tidur atau istirahat, seks, membuang kotoran (urine, karbondioksida, keringat dan feses), serta kebutuhan menjaga keseimbangan pH tubuh.

Karena kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling utama yang harus terpenuhi, maka jika seorang individu tidak mendapatkan kebutuhan fisiologis tersebut, individu tersebut tidak dapat maju ke tingkatan selanjutnya, dapat dipastikan bahwa seorang individu akan terus berusaha berulang kali hingga kebutuhan fisiologisnya tercapai. Sebagai contoh, ada seseorang yang sedang

kelaparan dan dehidrasi. Sebelum mendapatkan makanan dan air, orang tersebut akan terus mencari hingga mendapatkannya. Jika orang tersebut belum menemukan apa yang dibutuhkannya, maka yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana caranya agar ia mendapatkan makanan dan air.

b. Kebutuhan akan Rasa Aman (*The Safety Needs*)

Maslow (dalam Boeree, 2006:4-5) berpendapat bahwa setelah kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi sebagian besarnya, seorang individu akan mulai termotivasi ke tingkatan selanjutnya. Seorang individu akan membutuhkan perlindungan, rasa aman, serta batasan dari rasa cemas dan rasa khawatir. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan rasa aman dibutuhkan oleh manusia bahkan sejak lahir hingga dewasa. Misalnya seorang anak yang berlindung pada orang dewasa (orang tua) karena jika berada dibawah perlindungan orang dewasa anak tersebut merasa ada yang melindunginya dari segala bahaya. Namun jika anak tersebut tidak mendapatkan perlindungan dari orang dewasa, anak tersebut akan merasa terancam, resah, cemas, serta khawatir selama hidupnya hingga anak tersebut berhasil mendapatkan perlindungan.

Contoh lainnya adalah warga negara Amerika yang lebih memilih rumah di daerah yang jauh dari hiruk pikuk keramaian, mereka memilih tinggal di pinggiran kota yang sepi penduduk karena membatasi diri serta mereka merasa aman jika berada di lingkungan sepi (Maslow dalam Boeree, 2006:4)

c. Kebutuhan Rasa Cinta dan Rasa Memiliki (*The Love and Belonging Needs*)

Ketika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman terpenuhi, seorang individu akan termotivasi ke tingkatan selanjutnya yakni kebutuhan rasa cinta dan

rasa memiliki. Pada tingkatan ini seorang individu mulai merasa bahwa ia membutuhkan teman, pacar, memiliki anak, berkeluarga, bahkan rasa kebersamaan. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari tentunya seorang individu memiliki perasaan ingin *hangout* bersama teman, atau keinginan kuat untuk memiliki pacar, menikah secepat mungkin, menjadi bagian dari anggota organisasi di kampus, atau menjadi bagian dari keluarga suami. Jika keinginan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul rasa cemas, gelisah, bahkan kesepian.

Maslow membagi manusia kedalam tiga kelompok berdasarkan pemenuhan rasa cinta dan rasa memiliki. Kelompok pertama yaitu manusia yang sudah mendapatkan cinta dan rasa memiliki sejak kecil, maka jika ditolak oleh seseorang, ia sudah terbiasa. Kelompok kedua yaitu manusia yang tidak pernah memiliki dan tidak pernah mencintai ataupun dicintai seseorang, dan tergolong tidak terlalu mementingkan urusan cinta. Dan kelompok ketiga yaitu manusia yang hanya mendapatkan sedikit rasa cinta dan memiliki, dan mereka cenderung untuk mencarinya sendiri hingga terpenuhi.

d. Kebutuhan Penghargaan (*The Esteem Needs*)

Kebutuhan penghargaan merupakan suatu penilaian dimana seorang individu itu memiliki kemampuan, berharga, berguna bagi orang lain, atau kompeten. Maslow (dalam Boeree, 2006:5) membagi kebutuhan penghargaan kedalam dua bagian yaitu penghargaan rendah dan tinggi. Penghargaan rendah yaitu yang berasal dari orang lain seperti pengakuan, penghargaan, reputasi, perhatian, bahkan martabat. Misalnya dikantor seorang individu mendapatkan penghargaan dari atasan serta rekan-rekannya atas kerja kerasnya selama bekerja

disana. Sedangkan penghargaan tinggi yaitu yang berasal dari diri sendiri seperti harga diri, kemampuan, prestasi, pencapaian, serta kepercayaan diri. Misalnya seorang individu dapat mencapai prestasi berkat kemampuannya sendiri dengan tanpa bantuan dari orang lain.

Jika kebutuhan penghargaan tersebut terpenuhi (baik yang rendah maupun tinggi), seorang individu akan merasa bahwa dirinya berguna bagi orang lain, optimis akan kemampuannya, serta percaya diri. Sebaliknya, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka individu tersebut akan merasa bahwa dirinya tidak berguna, pesimis (ia menjadi lebih mendengarkan opini buruk tentangnya daripada percaya pada kemampuannya), bahkan merasa dirinya lemah hingga akhirnya timbul kehampaan, keputusasaan dalam menghadapi hidupnya, serta hilangnya motivasi untuk melanjutkan ke tingkatan pemenuhan kebutuhan selanjutnya.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*)

Tingkatan tertinggi dari teori pemenuhan kebutuhan Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri. Seorang individu dapat mencapai tingkatan tertinggi dengan syarat keempat kebutuhan sebelumnya harus terpenuhi dengan baik. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan hasrat tertinggi individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan kemampuan dan potensinya sendiri.

Proses aktualisasi diri setiap orang tentunya berbeda-beda, dan untuk mencapai aktualisasi diri tidaklah mudah, banyak hambatan dan rintangan yang harus dilalui terlebih dahulu. Menurut Maslow, ada beberapa hambatan dan

rintangan, diantaranya adalah hambatan yang berasal dari luar individu atau faktor eksternal, seperti masyarakat, teman, bahkan keluarga berupa cemoohan, kata-kata atau kalimat yang menyinggung, serta perundungan. Dan hambatan terakhir adalah pengaruh negatif dari kebutuhan rasa aman, misalnya tidak mau mengambil resiko dan tidak mau keluar dari zona aman.

2.5 Novel Aokute, Itakute, Moroi

2.5.1 Unsur Instrinsik

Tema utama dalam novel ini yaitu tentang proses aktualisasi diri tokoh Tabata Kaede dengan tema tambahannya yaitu persahabatan dan pembalasan dendam. Tokoh dalam cerita ini diantaranya adalah Tabata Kaede sebagai tokoh utama dan tokoh tambahannya yaitu Akiyoshi, Tosuke, Pon-*chan*, Kawahara, Ten, dan Wakisaka. Alur atau plot dalam novel ini merupakan alur campuran, dimana terdapat beberapa bagian dalam novel yang menceritakan tentang kejadian yang sudah lalu atau *flashback*. Dan bagian selebihnya merupakan apa yang terjadi di masa sekarang atau *present*.

Latar tempat dalam novel ini meliputi lingkungan sekitar kampus, ruang kelas, ruang klub *Moai*, rumah Tosuke, taman, rumah Kaede, restoran, kelab, auditorium kampus, dan tempat kerja sambilan Kaede. Latar waktu yang dominan adalah pada siang hari, sedangkan latar waktu lainnya yaitu pada pagi hari dan malam hari. Latar suasana dari tokoh Tabata Kaede yang dominan yaitu suasana datar, sedangkan latar suasana lainnya adalah bahagia dan tegang.

Latar sosial dalam novel ini berlatar pada suasana kehidupan mahasiswa tingkat akhir, yang kebanyakan dari mahasiswanya sedang mempersiapkan dirinya masing-masing untuk mencari pekerjaan. Penulis dari novel *Aokute, Itakute, Moroi* ini mempergunakan sudut pandang orang pertama, dimana dapat dibuktikan melalui sudut pandang tokoh Tabata Kaede yang menggunakan kata “Aku”.

2.5.2 Unsur Ekstrinsik

Yoru Sumino (住野よる) merupakan novelis berkebangsaan Jepang yang saat ini tinggal di Prefektur Osaka. Karya sastranya yang paling terkenal adalah *Kini no Suizou wo Tabetai* atau yang lebih dikenal dengan *I Want to Eat Your Pancreas* dan sudah mendapatkan adaptasi film pada tahun 2017 dengan judul filmnya *Let Me Eat Your Pancreas* serta adaptasi manga dengan judul yang sama. Karya-karya lainnya antara lain *Mata, Onaji Yume wo Miteita* dan sudah mendapatkan bentuk novel cetak dengan bahasa Indonesia yang berjudul *I Saw the Same Dream Again*, kemudian novel selanjutnya yang berjudul *Yoru no Bakemono*, dan terakhir adalah *Aokute, Itakute, Moroi* yang diterbitkan di Jepang tahun 2018 oleh penerbit Kadokawa Corporation dan sudah mendapatkan versi terjemahannya dengan judul *Blue, Painful, and Brittle* yang diterbitkan tahun 2020 oleh Penerbit Haru. Novel *Aokute, Itakute, Moroi* ini juga sudah mendapatkan adaptasi film berjudul “*Blue, Painful, and Brittle*” yang dirilis pada tahun 2020 yang lalu.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa uraian tentang penelitian sebelumnya yang secara keseluruhan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

1. Kumoro (2018) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Karakter Kanda Sorata Dalam Film *Sakurasou no Pettona Kanojo*”. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow ditemukan hasil bahwa tokoh Kanda Sorata dapat mencapai kebutuhan aktualisasi dirinya karena empat kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu analisisnya yang dilakukan dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Namun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pendekatannya, dimana Penelitian sebelumnya menggunakan *anime* “*Sakurasou no Pettona Kanojo*” dengan pendekatan psikologi sastra, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan novel “*Aokute, Itakute, Moroi*” karya Sumino Yoru dengan pendekatan sosiologi sastra.
2. Riondita (2017) dalam penelitiannya dengan judul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel *IQ84* Karya Murakami Haruki: Sebuah Kajian Psikologi Humanistik”. Hasil daripada penelitian ini adalah tokoh Aomame dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan potensinya. Dengan kata lain, Aomame mampu untuk mencapai aktualisasi dirinya, tentu saja setelah empat tahapan sebelumnya terpenuhi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu analisisnya yang dilakukan dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, dan objek penelitiannya yang sama

yaitu novel. Namun ada sedikit perbedaan dalam objek penelitiannya, dimana penelitian sebelumnya menggunakan novel “*IQ84*” karya Murakami Haruki, sedangkan penulis menggunakan novel “*Aokute, Itakute, Moroi*” karya Sumino Yoru.

3. Mahendra (2020) dalam penelitiannya berjudul “Aktualisasi Diri Tokoh Naofumi Dalam Anime *Tate no Yuusha no Nariagari* (盾の勇者の成り上がり) Karya Aneko Yusagi – Kajian Psikologi Sastra”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tokoh Naofumi dapat mencapai puncak aktualisasi dirinya berkat segala rintangan yang dihadapinya, dan karena ke empat kebutuhan lainnya sudah terpenuhi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah permasalahan yang diangkat yaitu mengenai aktualisasi diri seorang tokoh, dan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian sebelumnya menggunakan *anime* “*Tate no Yuusha no Nariagari*” karya Aneko Yusagi, sedangkan penulis menggunakan novel “*Aokute, Itakute, Moroi*” karya Sumino Yoru.